

SPIRITUALITAS POLITIK SEBAGAI DASAR PERJUANGAN MASYARAKAT ADAT SAMIN MELAWAN EKONOMI KAPITALISME PABRIK SEMEN DI PEGUNUNGAN KENDENG, SUKOLILO PATI

Johan Christian Filipus
Universitas Kristen Satya Wacana
kristianjohan16@gmail.com

***Abstract:** This article aims to describe the social movement of the Samin indigenous people in fighting for environmental justice against the cement factory in the Kendeng mountains as the face of the representation of capitalism. The social movement pioneered by the Samin indigenous people is very unique because this struggle is accompanied by the use of symbols of local cultural traditions of the Samin indigenous people. This article will use the eco-feminist conception as a political movement to analyze the social structure that perpetuates the practice of capitalism and the conception of the spiritual paradigm of the indigenous people as an analysis of the local epistemology of the Samin indigenous people in laying down the ethical awareness of the preservation of the Kendeng mountain nature conservation movement. These two analyzes become the construction knowledge of the local Samin indigenous people in planning action against the expansion of capitalism in the cement factory industry in the Kendeng mountains, Sukolilo, Pati district. The movement pioneered by the Samin indigenous people can be a trigger for environmental ethics discourse and a trigger for public policy makers in presenting political-economic decisions that can give ethical considerations to environmental sustainability.*

***Keywords:** Spirituality, ecofeminism, capitalism, Samin indigenous people*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menguraikan gerakan sosial masyarakat adat Samin dalam memperjuangkan keadilan lingkungan melawan industri pabrik semen di pegunungan Kendeng sebagai wajah dari representasi kapitalisme. Gerakan sosial yang dipelopori oleh masyarakat adat samin tersebut sangatlah unik sebab perjuangan tersebut disertai dengan penggunaan simbol-simbol tradisi kebudayaan lokal masyarakat adat Samin. Artikel ini akan menggunakan konsepsi ecofeminis sebagai gerakan politik untuk menganalisa stuktur sosial yang melanggengkan praktik kapitalisme dan konsepsi paradigma spiritualitas masyarakat adat sebagai analisa terhadap epistemologi lokal masyarakat adat samin dalam mendasari kesadaran etik memperjuangkan gerakan pelestarian alam pegunungan Kendeng. Kedua analisa tersebut menjadi konstruksi pengetahuan lokal masyarakat adat Samin dalam merancang aksi perlawanan terhadap ekspansi kapitalisme industri pabrik semen di pegununga Kendeng, Sukolilo, kabupaten Pati. Gerakan yang dipelopori oleh masyarakat adat Samin tersebut dapat menjadi pemantik terhadap diskursus etika lingkungan dan menjadi pemantik bagi pemangku kebijakan publik dalam menghadirkan keputusan politik ekonomi yang dapat memberi pertimbangan secara etis terhadap kelestarian lingkungan.

Kata kunci: *Spiritualitas, ecofeminis, kapitalisme, masyarakat adat samin*

PENDAHULUAN

Perjuangan masyarakat adat samin dalam mempertahankan tanah mereka dari kekuatan ekspansi kapitalisme seringkali direduksi oleh pendekatan epistemologi modern yang bercorak pada rasionalitas sebagai kekhasan utamanya. Pendekatan epistemologi yang berciri khas pada rasionalitas telah menggeser mitos-mitos sebagai epistemologi lokal pada masyarakat adat samin. Padahal mitos tersebut merupakan sebuah cara masyarakat adat samin memahami realitas di sekitar manusia. Mitos-mitos yang semula dirawat oleh tradisi dan kebudayaan masyarakat adat samin kemudian dianggap sebagai keyakinan yang irasionalitas oleh masyarakat modern. Sebaliknya, epistemologi modern kemudian menguasai pengetahuan sebagai konstruksi utama dalam memahami realitas manusia dan dunia sehingga di tangan kapitalisme maka pengetahuan modern melahirkan penemuan-penemuan muthakir dalam bidang teknologi yang digunakan untuk mempermudah dan mempercepat kinerja atas tindakan eksploitasi terhadap sumber daya alam.

Konstruksi pengetahuan pada epistemologi modern kemudian menyasar pada aras berteologi. Sebagaimana teologi merupakan refleksi kritis terhadap iman, maka sistem logika yang dibangun dalam berteologi harus memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku untuk menghasilkan rasionalitas. Kondisi tersebut kemudian melahirkan teologi yang bersifat antroposentris, sebuah pemahaman yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala ciptaan. Kondisi itu menggiring manusia pada situasi privileg atas ciptaan yang lain (non-human) dan berimplikasi pada legitimasi untuk mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Berteologi secara antroposentris kemudian melahirkan banyak celah untuk dikritik, salah satunya adalah kritik yang dilayangkan oleh Lynn White. White menuduh bahwa teologi protestan harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi pada dunia, kritik tersebut berangkat dari tuduhan White bahwa dasar dari legitimasi tindakan eksploitasi terhadap alam adalah teologi antroposentris. Lebih lanjut, White juga menuduh bahwa teologi tersebut didukung oleh perkembangan teknologi yang bercorak kapitalisme dalam

bentuk mesin yang dapat mempermudah kinerja untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Esensi dari sebuah agama telah direduksi oleh paradigma agama dunia, secara khusus agama yang berkiblat pada rasionalitas barat. Paradigma agama tersebut telah terinternalisasi pada model masyarakat Indonesia dalam bentuk tradisi ritual dan dogmatika pengajarannya. Tradisi keagamaan yang berorientasikan pada barat kemudian berimplikasi pada penempatan relasi manusia dengan alam sebagai sesuatu yang lain atau terpisah pada relasi diri manusia. Dengan kata lain, spiritualitas keagamaan dianggap tidak terkait dengan kondisi sosial di luar basis keagamaan sehingga memunculkan kemungkinan bahwa isu-isu sosial yang menjadi fenomena di sekitar lingkungan komunitas beragama hampir tidak pernah disentuh. Salah satu dari persoalan sosial tersebut adalah fenomena kerusakan lingkungan yang mengancam keberlanjutan kehidupan di planet bumi. Menurut Borrong, krisis ekologi disebabkan, karena selama ini lingkungan hidup hanya dipahami sebagai lingkungan manusia saja, padahal lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.¹ Itu berarti menandakan bahwa sejatinya manusia adalah bagian yang tidak dapat terpisah dari organisme yang ada, kendati manusia merupakan bagian yang terkecil di dalamnya.

Masalah utama yang memotivasi masyarakat adat samin dalam melakukan perjuangan melawan ekspansi kapitalisme pabrik semen di pegunungan kendeng adalah kesadaran etik yang didasarkan pada pengetahuan lokal bahwa tanah yang mereka tempati merupakan warisan leluhur dan bersifat suci. Ronald Adam dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam setiap gerakan sosial yang dipelopori oleh masyarakat adat memiliki dua perspektif yang dapat dijelaskan secara ilmiah, yaitu pertimbangan dari perspektif politik-ekonomi dan spiritualitas-tradisional.² Argumentasi dasar dari politik-ekonomi adalah bahwa ekspansi kapitalisme telah menargetkan tanah masyarakat adat dan dipahami sebagai proses proletarisasi dimana masyarakat adat yang umumnya berprofesi sebagai kaum petani

¹ Robert Borong, *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999. Hal, 17

² Ronald Adam dan Zaenal Abidin Bagir, *The Indigenous Politics of Justice: The Case of the sedulur Sikep Movement in central Java*. *Jurnal Kawistara*, Vol 12, No 2, 30 Agustus 2022.

diposisikan sebagai buruh sedangkan tanah mereka dianggap sebagai modal. Perspektif tersebut kemudian berimplikasi pada pemahaman bahwa perjuangan politik masyarakat adat melawan ekspansi kapitalisme terhadap penyerobotan tanah mereka hanya sebagai perjuangan politik kelas. Sehingga dalam diskursus politik keadilan perjuangan tersebut seringkali dikategorikan sebagai upaya redistribusi atau pembagian kelas status sosial.³

Sebaliknya, argumentasi dasar dari spiritualitas-tradisional menempatkan ekspansi kapitalisme telah menargetkan tanah masyarakat adat untuk dipahami sebagai proses hilangnya identitas yang khas, nilai-nilai budaya, ritual, atau praktik ritual keagamaan yang bersifat terhubung secara langsung dengan tanah mereka. Dengan demikian, perjuangan masyarakat adat untuk mempertahankan tanah mereka dari ekspansi kapitalisme adalah untuk memelihara dan merawat eksistensi identitas mereka yang terinternalisasi dalam nilai-nilai ritual keagamaan, dan tradisi kebudayaan mereka. Sebagaimana dalam perspektif Fraser, dalam diskursus politik keadilan, perjuangan masyarakat adat tersebut dikategorikan sebagai isu recognisi atau identitas.⁴

Artikel ini akan menggunakan observasi dalam bentuk wawancara dan penyelidikan literature dalam buku-buku dan jurnal yang membahas tentang gerakan sosial melawan ekspansi kapitalisme pabrik semen di pegunungan kendeng. Kedua metode tersebut berguna untuk memahami dimensi spiritualitas dan karakteristik aktivisme perjuangan politik masyarakat adat samin dalam melawan industri pabrik semen sebagai representasi dari kekuatan ekspansi kapitalisme. Artikel ini akan memuat dua pertanyaan. a) . Apakah ajaran spiritualitas leluhur masyarakat adat Samin memiliki relasi dengan lingkungan hidup? b. Bagaimana dimensi spiritualitas tersebut menciptakan kesadaran politik-etis untuk melakukan perjuangan melawan industri pabrik semen?

Artikel ini menarik karena saya akan menawarkan setidaknya tiga hal yang menjadi manfaat dari penelitian ini. Pertama yang paling penting, secara teoritis,

³ Fraser. N Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation. In *Redistribution or Recognition?* 2003.

⁴ Ibid., Fraser.

artikel ini dapat memperkaya wawasan tentang ilmu lingkungan dengan menempatkan sudut pandang epistemologi lokal sebagai analisa yang baru dalam memberikan proposisi, yaitu sebuah model pendekatan eco-spiritualitas yang memberikan kepedulian terhadap krisis lingkungan. Kedua, artikel ini dapat memberikan sumbangsih untuk mengubah sudut pandang dan tindakan agar memiliki keprihatinan lebih mendalam terhadap keadaan krisis lingkungan. Ketiga, artikel ini dapat menjadi penghantar dalam diskursus politik dan sosio-ekonomi ketika merumuskan sebuah kebijakan publik dengan memberi pertimbangan etis yang berbasis epistimologi lokal sebagai upaya dalam melanjutkan pelestarian lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ECOFEMNIS

Analisa ecofeminis merupakan sebuah konsepsi yang menawarkan konstruksi paradigma kritis terhadap peran kapitalisme yang mendominasi sebagai karakteristik dari wajah patriarkal. Vandhana Shiva menuduh bahwa ilmu pengetahuan modern telah diproyeksikan sebagai sesuatu yang bersifat universal, di mana metode logika berpikirnya diklaim telah mencapai kesimpulan objektif mengenai hidup, alam, dan sebagainya.⁵ Aliran pemikiran yang cenderung dominan tersebut disebut Shiva sebagai reduksionalisme dan paradigma mekanis, di mana konsepsi berpikir semacam itu merupakan proyek khusus dari orang-orang kulit putih. Kendati demikian, para ilmuwan feminis telah menyadari bahwa sistem yang dominan tersebut muncul sebagai kekuatan pembebas bukan untuk manusia secara universal, melainkan sebagai kepentingan barat.

Paradigma reduksionalisme telah menyediakan logika efisiensi dan keuntungan bagi ekspansi kapitalisme. Bagi Shiva paradigma pengetahuan tersebut telah menceraabut akar-akar spiritualitas yang menjadi pilar dalam membangun konstruksi etis terhadap kelestarian lingkungan. Mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat tradisional kemudian disingkirkan oleh epistimologi modern melalui proses rasionalisasi empiris. Lebih jauh, menurut Shiva,

⁵ Vandhana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminisme*. Yogyakarta: IRE Press, 2005. hal, 25.

reduksionalisme memberikan kesempatan terjadinya manipulasi ekosistem sedemikian rupa yang memaksimalkan fungsi tunggal, eksploitasi komponen tunggal. Shiva memberikan contoh dari paradigma reduksionalisme, hutan semata-mata hanya dijadikan sebagai hutan komersil kertas. Hutan, tanah dan sumber genetik kemudian dimanipulasi untuk meningkatkan produksi bubur kayu. Kenyataan tersebut kemudian didukung dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern dengan dalih peningkatan produktivitas.

Pandangan Vandhana shiva kemudian didukung oleh Maria Mies dalam menyusun metodologi penelitian. Maria menekankan bahwa dalil penelitian bebas nilai atau netralitas terhadap objek penelitian harus diganti oleh kesadaran berpihak.⁶ Kesadaran itu mendorong pemahaman bahwa obyek penelitian merupakan bagian dari dunia sosial itu sendiri. Maria menggaris bawahi bahwa keberpihakan dengan sadar berbeda dengan subyektifisme belaka atau empati yang sederhana. Lebih lanjut, Maria menawarkan hubungan vertikal antara subyek penelitian dan obyek penelitian yang merupakan sudut pandang dari atas dapat diganti dengan sudut pandang dari bawah. Metode tersebut merupakan bagian dari konsekuensi yang muncul karena tuntutan secara sadar dan hubungan yang timbal balik. Dalam merealisasikan penelitian tersebut, Maria mengambil contoh dari metodologi penyadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Ciri tegas dari metode penyadaran adalah bahwa kajian tentang kenyataan yang menindas bukan dilakukan oleh ilmuwan, melainkan oleh objek penindasan itu sendiri. Dengan demikian maka tujuan dari penelitian yang ditawarkan oleh Maria adalah masyarakat adat Samin yang mengalami dan memahami makna proses dari penyadaran dengan memberikan penekanan terhadap rancangan untuk merumuskan aksi dalam melangsungkan perlawanan.

Konsepsi ecofeminisme sebagai wacana etis akan diperdalam secara komprehensif melalui paradigma ecofeminisme dari Greta Gaard yang memberikan penekanan terhadap relasi kesetaraan antara manusia dengan alam. Gaard berpendapat bahwa ecofeminisme dipanggil untuk mengakhiri semua penindasan. Itu berarti, tidak ada pembebasan kaum perempuan yang berhasil

⁶ Ibid., hal 43.

tanpa mengusahakan kesetaraan terhadap pembebasan alam.⁷ Teori tersebut didasarkan pada perasaan diri yang sering diungkapkan oleh kaum perempuan dan berbagai kelompok nondominan sebagai ungkapan atas diri yang saling terhubung dengan semua kehidupan. Lebih lanjut, Greta Gaard menuturkan bahwa ecofeminisme sejatinya menggambarkan kerangka yang mengesahkan bentuk-bentuk penindasan sebagai wujud patriarki, sebuah ideologi yang menggambarkan akan rasa diri yang terpisah.

Greta Gaard mengambil konsepsi etika perempuan dari Carol Giligan dan Nancy Chondrow bahwa perasaan diri sebagai entitas yang terpisah, umumnya dialami oleh perempuan. Gaard kemudian memberikan catatan bahwa konsepsi diri dalam entitas perempuan merupakan dasar dari dua sistem etika yang berbeda. Diri yang terpisah sering beroperasi atas dasar etika hak atau keadilan, sedangkan diri yang saling berhubungan membuat keputusan moral didasarkan pada etika tanggung jawab.⁸ Lebih lanjut, Gaard menyimpulkan bahwa ecofeminisme menegaskan keterhubungan terhadap semua kehidupan, hal itu sesuai dengan dasar dari teori etika ekologi yang tidak beroperasi pada basis pemisahan diri. Ecofeminisme sebagai orientasi keterhubungan menuntut setiap orang agar menciptakan sebuah teori yang menyediakan kemungkinan atau analisis global terhadap praktik penindasan. Untuk mewujudkan kenyataan tersebut, Greta Gaard mengusulkan agar para peneliti dapat terlibat secara langsung dalam gerakan aktivisme untuk menyusun strategi politik sebagai bentuk dari praksis sosial agar mencapai tujuan dari diskursus ecofeminisme.

B. PARADIGMA SPIRITUALITAS MASYARAKAT ADAT

Pada bagian ini, saya akan menguraikan kosmologi masyarakat adat samin yang berbasis pada epistemologi lokal. Sebagai alat untuk menganalisa, saya akan menggunakan kerangka berpikir Samsul Ma'arif dalam membangun paradigma kosmologi masyarakat adat yang bercorak pada relasi inter-subjektif. Dalam artikelnya berjudul *Indigenous Religion Paradigm: Re-Intepreting Religious of*

⁷ Greta Gaard, *Living Interconnection with Animals and Nature*. Dalam buku *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Temple University, 1993. Hal,1

⁸ *Ibid.*, hal 2.

Indigenous People, Samsul Ma'arif memberikan kritik terhadap paradigma agama barat sebagai paradigma yang mendominasi dalam kajian studi keagamaan di Indonesia. Bagi Ma'arif, paradigma tersebut kemudian mereduksi eksistensi dari agama adat di Indonesia. Lebih lanjut, Ma'arif mengkritik pendekatan teori etnosentrik dari E.B Taylor dalam studi keagamaan ketika digunakan untuk memeriksa eksistensi dari agama adat. Paradigma keagamaan barat yang mendominasi telah melahirkan pendefinisian keagamaan secara tunggal sehingga terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan konsepsi spiritualitas masyarakat adat di Indonesia.⁹

Samsul Ma'arif melakukan investigasi guna menggali akar paradigmatik religiusitas barat dan lokal. Ma'arif kemudian mengawalinya dengan sebuah kritik yang disasarkan kepada kajian keagamaan di Indonesia yang kerap menampilkan diskursus keagamaan barat sebagai kerangka berpikir yang lebih dominan. Dengan kata lain, agama lokal atau pribumi kerap dituntut untuk mematuhi paradigma agama dunia. Menurut Ma'arif, pengikut agama-agama asli harus belajar untuk mengartikulasikan religiusitas mereka dengan cara mereka harus mematuhi kerangka paradigmatik agama-agama dunia, dengan prototype Islam dan Kristen.¹⁰ Agama dunia tersebut sangat berpengaruh dalam kajian akademik maupun publik, sehingga cara mempersepsikan agama lokal cenderung menggunakan epistemologi agama dunia. Semisal ketika agama pribumi dikaji dari perspektif akademik, ada kecenderungan mengartikulasikan agama pribumi selainnya Islam atau Kristen dengan memberi konstruksi religiusitas berupa doktrin-doktrin ketuhanan dan elemen penting dalam menjelaskan realitas keberagaman. Kenyataan tersebut membuat Ma'arif kemudian mengasumsikan bahwa agama dunia telah mereifikasi agama-agama pribumi melalui alat kajian akademik dan dibekukan dengan politik agama.¹¹

Ma'arif berpendapat bahwa dalam paradigma agama dunia, sistem kosmologis yang didasarkan pada ontologi monoteistik barat telah mengatur perbedaan

⁹ Samsul Ma'arif, *Indigenous Indonesia Paradigm: Re-interpreting Religious Practices of Indigenous People*, 2019.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*,

hierarkis antara kategori-kategori wujud: ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Dunia atau kosmos telah ditempati oleh tiga kategori makhluk yang terdiri dari tiga dominan: ketuhanan (supranatural), budaya (kemanusiaan), dan alam.¹² Hubungan ketiganya pada dasarnya bersifat hierarkis. Supranatural (ilahi) pada dasarnya lebih kuat dibandingkan budaya (manusia), sedangkan budaya (manusia) pada dasarnya lebih kuat ketimbang alam. Menurut Ma'arif kosmologi semacam itu dapat dicirikan sebagai “kosmologi hierarkis”. Sementara itu, entitas alam selalu berada di bawah budaya. Entitas seperti hutan, tanah, gunung, hewan, dan sebagainya akan selalu tunduk dan kalah kuat dari manusia.

Samsul Ma'arif memberikan gambaran pada posisi-posisi esensial untuk menentukan jenis-jenis hubungan. Ketika manusia berhubungan dengan Tuhan, maka relasi yang tercipta adalah “penyembahan” (worship). Dengan kata lain, manusia dikondisikan untuk menyembah Tuhan dengan tujuan kesejahteraan mereka di dunia. Sedangkan relasi manusia dengan alam, manusia perlu menjaga, melindungi, atau bahkan mengeksploitasinya untuk memenuhi kepentingan manusia. Sebaliknya, makhluk alam akan bermakna ketika keberadaannya dapat memberikan keuntungan dalam memenuhi kepentingan manusia. Kenyataan itu mengindikasikan bahwa alam tidak memiliki kapasitas subjek melainkan objek yang dapat dieksploitasi oleh manusia.

Berbeda dengan paradigma agama dunia, paradigma agama lokal menjelaskan bahwa diri sendiri maupun yang lain (the other) adalah subjek.¹³ menurut Ma'arif, dalam paradigma agama pribumi, diri akan mengenali diri yang lain melalui hubungan. Diri yang lain itu termasuk manusia dan bukan manusia. Dalam paradigma ini, diri akan mengetahui dan memahami tentang orang lain yang melibatkan subjektivitas mereka dalam hubungan. Keterlibatan dengan yang lain adalah referensi diri untuk mengenal diri sendiri, atau subjektivitas diri. Karena keterlibatan bersifat kontekstual maka subjektivitas teoritis bersifat relatif dan tidak esensial.¹⁴ Kosmologi dalam paradigma ini diandaikan dapat ditempati oleh semua subjek yang terlibat dalam relasi inter-subjektif, dengan demikian

¹² Ibid.,

¹³ Ibid.,

¹⁴ Ibid.,

kosmologi tersebut dicirikan sebagai kosmologi inter-subjektif. Dengan kata lain, kosmos ditempati oleh banyak subjek yang berbeda.

C. Spiritualitas “ibu bumi” sebagai kosmologi masyarakat adat samin

Terra Mater bumi sebagai perwujudan “ibu pertiwi”. Simbolisasi tersebut menempatkan kedudukan bumi sebagai kerahiman yang penuh kasih. Ibu pertiwi menjadi pelindung bagi semua isinya juga sebagai pangsuh yang memberikan penghidupan kepada manusia. Bumi dalam pandangan kosmologi timur, dipahami sebagai figure feminis dimana adanya suatu hubungan dialektis dan koeksistensi yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Hubungan antara penciptaan dan perusakan, penyatuan dan perpecahan, menjadi siklus pergerakan yang dinamis.¹⁵

Pegunungan Kendeng merupakan rahim bumi dimana banyak manusia bernaung di bawahnya. Perempuan-perempuan di sekitar kendeng adalah subyek yang menggerakkan aktivitas interaksi dengan alam melalui kerja domestik mereka. Aktivitas seperti memasak, mencuci, memandikan anak-anaknya, beternak, mengairi sawah, dan bercocok tanam merupakan aktivitas yang menaruh ketergantungan penuh terhadap berkat pasokan air yang tersimpan dalam karts di pegunungan Kendeng. Kesuburan alam tersebut tidak akan tergantikan dengan nominal uang apapun. Melalui hasil pertanian, warga masyarakat samin di Kendeng terbiasa melakukan aktivitas saling berbagi dari hasil panen seperti sayur, padi, dan empon-empon (kunyit, jahe, kencur, palawija, dll). Kenyataan sosial semacam itu menunjukkan bahwa potret kehidupan masyarakat Samin hidup dengan guyub dan rukun.

Masyarakat adat samin memiliki sebuah syair dalam lagu untuk menggambarkan relasi manusia dengan alam sebagai wajah dari figure ibu. Adapun syair itu berkata demikian: Ibu Bumi kang maringi, ibu bumi dilarani, ibu kang ngadali, yang berarti Ibu bumi yang memberi, ibu bumi yang disakiti, ibu bumi yang mengadali. Itu lah syair dalam sebuah tembang lagu yang sering dinyanyikan dalam aksi perlawanan terhadap kenyataan krisis lingkungan di pegunungan kendeng oleh ekspansi kapitalisme pabrik semen. salah satu tokoh

¹⁵ Vandhana Shiva, *Staying Alive: Women, ecology, and Survival in India*. London: Zed Books, 1988

perempuan dalam masyarakat Samin di Sukolilo yang setia dalam melangsungkan aksi perlawanan adalah Gunarti. Dalam sebuah wawancara saya dengan Gunarti, beliau mengatakan bahwa tanah dan air merupakan ibu bumi bagi masyarakat samin di pegunungan Kendeng.

Ibu bumi sebagai metafor dalam kosmologi masyarakat samin nampak pada aktivitas keseharian masyarakat adat samin yang hidup dan bergantung penuh pada tanah dan air. Sebagaimana pekerjaan mereka adalah petani, maka tanah dan air merupakan entitas penting dalam mempertahankan hidup. Tanah dan air diberikan oleh bumi kepada manusia agar manusia dapat melanjutkan kehidupan. Pengetahuan tersebut berangkat dari sebuah metafor bahwa bumi selainnya ibu yang sedang mengasuh anak-anaknya agar dapat makan dan minum demi merawat kehidupan. Dengan demikian, maka seluruh entitas yang hidup merupakan saudara yang harus dirawat.

Maria Mies dalam pandangan ecofeminisnya, mengatakan kegiatan serupa yang dilakukan oleh masyarakat Samin di pegunungan kendeng sebagai aktivitas dalam menunjang produksi kehidupan. Hubungan yang dipraktikan oleh masyarakat Samin merupakan hubungan yang produktif dengan alam, karena mereka tidak hanya mengonsumsi namun membuat segala sesuatu menjadi bertumbuh sebagai hubungan yang di dalamnya tidak memiliki unsur saling mendominasi. Struktur ekologi yang semacam itu dapat melahirkan struktur sosial dan kebudayaan yang egaliter, maka dalam kosmologi masyarakat adat Samin, realitas masyarakat yang ideal adalah tidak ada unsur penindasan atau sistem patriarki. Kehendak etis dari perempuan-perempuan masyarakat Samin yang mengelola air dapat dijumpai dari bagaimana mereka menampung beban-beban pekerjaan domestik berkaitan dengan air dalam pengasuhan atas anak-anak, atas keluarga, ternak, tanaman-tanaman yang menjadi tanggung jawab ekonomi bagi keluarga masyarakat adat Samin.

Gerakan non-violence masyarakat adat samin dalam melawan ekspansi kapitalisme

Pada Januari 2017, para perempuan Kendeng melakukan unjuk rasa di depan gedung kantor Gubernur Jawa Tengah dan mengatakan bahwa perempuan Kendeng tidak akan berhenti berjuang sampai pabrik semen di wilayah pegunungan kendeng operasinya dihentikan sepenuhnya. Selang empat bulan kemudian, sembilan perempuan kendeng berangkat ke Jakarta untuk melangsungkan aksi mengecor kaki di depan istana presiden. Sembilan perempuan tersebut mengajukan gugatan kepada presiden bahwa pendirian pabrik semen di wilayah pegunungan kendeng dikhawatirkan dapat merusak alam pegunungan kendeng sebagai bagian dari ibu bumi yang menjadi tempat para masyarakat kendeng untuk bertahan hidup.

Alasan masyarakat Kendeng menolak pendirian pabrik semen cukup logis, sebab area pegunungan kendeng merupakan pegunungan kart yang menyimpan cekungan air tanah (CAT). Konflik lingkungan tersebut berawal ketika PT Semen Gresik mendapat izin dari pmda kabupaten Pati untuk mendirikan kawasan industri dan pertambangan pada tahun 2006. Warga yang tidak setuju dengan pendirian pabrik semen kemudian melakukan gugatan di pengadilan, dan pada tahun 2009, pengadilan memenangkan gugatan masyarakat kendeng. Kendati gugata dimenangkan oleh pihak warga, namun aktivitas pertambangan masih tetap berlangsung, sehingga perlawanan masyarakat kendeng terus berlangsung untuk menolak kegiatan penambangan batu putih sebagai bahan baku semen.

Masyarakat Samin di sekitar pegunungan kendeng sejak masa kolonial telah memegang prinsip untuk menjaga kelestarian alam. Kesadaran etis itu berangkat dari anggapan bahwa bumi selayaknya ibu yang harus dilindungi sebagai pemberi kehidupan bagi masyarakat Samin. Kultur perlawanan masyarakat adat Samin memiliki rekam jejak sejarah cukup panjang. Mereka meyakini bahwa bentuk perlawanan terhadap sebuah otoritas yang menindas dapat diperjuangkan melalui jalan tanpa kekerasan. Kesadaran etis tersebut berangkat dari latar belakang konsepsi alam berpikir Jawa bahwa kemarahan memiliki tingkat masing-masing, salah satu puncak dari kemarahan manusia jawa adalah ketika kemarahan yang sulit diurai dilampiaskan dengan cara menyakiti diri sendiri dan bukan menyakiti atau membuat kekerasan terhadap orang lain.

Rangkaian protes oleh masyarakat adat samin yang berlangsung dalam runtutan waktu, menurut salah satu aktivis Samin Gunretno menuturkan bahwa protes tersebut tidak hanya memperjuangkan keberlanjutan ekosistem lingkungan di sekitar pegunungan kendeng melainkan demi kelestarian alam di seluruh wilayah Jawa Tengah. Lebih lanjut, Gunretno mengatakan bahwa aktivitas penambangan di kawasan karts pegunungan kendeng memiliki dampak yang merusak bagi ketersediaan air di bawah pegunungan kendeng. Hal itu berdasarkan pada alasan bahwa masyarakat khususnya petani di wilayah Pati, Rembang, Kudus, sangat bergantung pada sumber mata air dari pegunungan kendeng.

Sumber daya alam yang sejatinya dipakai sebagai sumber untuk mempertahankan hidup kini semakin ter-erosi oleh tingginya permintaan atas sumber tersebut oleh ekonomi pasar yang didominasi kekuatan global. Lebih lanjut, kenyataan yang dialami oleh masyarakat Samin di pegunungan kendeng selaras dengan argumentasi Shiva bahwa perempuan menjadi kelompok yang tertindas lebih besar daripada laki-laki, sekaligus menjadi kelompok terdepan dalam aksi protes atas kerusakan lingkungan. Setiap aspek kerusakan lingkungan selalu diterjemahkan sebagai ancaman yang berbahaya bagi kehidupan generasi mendatang.

Ecofeminisme kemudian melihat pembangunan dalam kasus ekspansi pabrik semen kendeng sebagai salah satu bentuk dari maskulinitas yang beroperasi untuk mendominasi perempuan dan alam. Hal ini dibuktikan dengan eksploitasi tubuh perempuan dan alam yang terjadi secara bersamaan sebagai upaya untuk melanggengkan dominasi kekuasaan melalui pembangunan. Perempuan sebagai pihak yang paling terdampak dari adanya pembangunan, maka perempuan sudah sewajarnya menjadi bagian yang terdepan dalam melakukan aksi protes perlawanan. Runtutan aksi protes oleh para perempuan masyarakat adat Samin di latar belakang oleh keyakinan atau epistemologi lokal bahwa pegunungan kendeng merupakan ibu yang sudah menjaga dan menghidupi masyarakat adat Samin, oleh sebab itu mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dari serangan terhadap kehancuran pegunungan kendeng oleh tambang. Dengan demikian, maka keyakinan tersebut sejalan dengan pandangan ecofeminisme

kultural yang percaya bahwa perempuan memiliki hubungan yang lebih intim dengan alam, oleh karena itu relasi asosiasi antara perempuan dan alam harus terus didorong.

KESIMPULAN

Artikel ini memberikan argumentasi bahwa perjuangan politik dari masyarakat adat samin tidak dapat pisahkan dari dimensi spiritualitas mereka. Relasi antara kesadaran politik dalam kajian ecofeminisme dan spiritualitas masyarakat adat samin telah membangkitkan kesadaran etis dalam melawan ekspansi kapitalisme pabrik semen di pegunungan kendeng. Aktivitas keseharian sebagai seorang petani untuk memenuhi kebutuhan dasar telah melahirkan kesadaran politik-ekonomi yang disertai dengan epistemologi lokal dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat adat samin dengan memandang ibu bumi sebagai konsepsi kosmologi. Selain itu, spiritualitas sebagai kesadaran etis telah menciptakan tindakan solidaritas masyarakat adat samin untuk membangun jejaring sebagai keutuhan ekologis untuk berjuang bersama dalam berjuang melawan pabrik semen maupun berjuang dalam melestarikan lingkungan sebagai bagian dari wajah ibu bumi.

Paradigma spiritualitas dalam masyarakat adat samin dapat menjadi konsepsi alternatif untuk menawarkan solusi terhadap kebuntuan etika lingkungan global dalam menangani krisis lingkungan. Jika dibandingkan dengan epistemologi modern yang mengutamakan fungsi rasional, maka masyarakat tradisional justru lebih mengedapankan aspek rasa sebagai cara untuk memahami realitas dunia. Sehingga epistemologi modern yang telah menjadi dominan sebagai paradigma dunia, agaknya perlu mengapresiasi mitos sebagai suatu epistemologi masyarakat tradisional dalam membangun konstruksi etika lingkungan. Hal itu didasarkan pada fakta bahwa relasi inter-subjektif dalam diri masyarakat adat antara manusia dengan alam telah melahirkan upaya-upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Robert Borong, *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999

Ronald Adam dan Zaenal Abidin Bagir, *The Indigenous Politics of Justice: The Case of the sedulur Sikep Movement in central Java*. *Jurnal Kawistara*, Vol 12, No 2, 30 Agustus 2022.

Fraser. N *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation*. In *Redistribution or Recognition?* 2003.

Vandhana Shiva dan Maria Mies, *Ecofeminisme*. Yogyakarta: IRE Press, 2005.

Greta Gaard, *Living Interconnection with Animals and Nature*. Dalam buku *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Temple University, 1993.

Samsul Ma'arif, *Indigenous Indonesia Paradigm: Re-interpreting Religious Practices of Indigenous People*, 2019.

Vandhana Shiva, *Staying Alive: Women, ecology, and Survival in India*. London: Zed Books, 1988.